

THE RELATIONS OF HORMONAL CONTRACEPTION WITH EVENTS HYPERTENSION IN KB ACCEPTORS

HUBUNGAN KONTRASEPSI HORMONAL DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI PADA AKSEPTOR KB

Gangsar Indah Lestari¹, Maylina Ayu Veronica².

¹Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang, Prodi Kebidanan Metro

Email : maylinaayu20@gmail.com

Abstract: Indonesia is a country with population growth that is still high. The population of Indonesia based on the results of the 2015 Indonesian population census was 237.6 million people, consisting of 119.6 million men and 118 million women with a population growth rate of 1.49% per year. To overcome problems in Indonesia the government has implemented family planning (KB). Contraception is increasingly being used because it is more effective and practical. The aim of this study was to determine the relationship between hormonal contraception and the incidence of hypertension. This research method is quantitative analytical with a cross sectional approach. The population of all family planning acceptors at the Yosomulyo Community Health Center is 219 family planning acceptors, the sample was taken using simple random sampling of 140 respondents. The research period was March-April. Data collection used questionnaires, univariate and bivariate analysis using the chi square statistical test. The results of research on the proportion of hypertension in contraceptive acceptors from 140 respondents who used hormonal contraceptives showed that the majority who used 3-month injectable contraceptives were 59 respondents (42.1%). As many as 45 mothers who used hormonal contraception (80.9%) experienced hypertension. The results of statistical tests with a significance level of $\alpha=0.05$ obtained a p value of 0.009. so H_0 is rejected and H_a is accepted. There is a relationship between hormonal contraception and hypertension with $OR= 5.972$. The conclusion is that there is a significant relationship between Hormonal Contraception and the Incident of Hypertension in Family Planning Acceptors at the Yosomulyo Community Health Center, Metro City in 2021.

Keywords : Hypertension, Hormonal Contraception.

Abstract: Indonesia adalah negara di bidang kependudukan yang masih tingginya pertumbuhan penduduk, Jumlah penduduk Indonesia berdasarkan hasil sensus penduduk Indonesia tahun 2015 sebanyak 237,6 juta jiwa, terdiri atas 119,6 juta pria dan 118 juta wanita dengan laju pertumbuhan penduduk Indonesia sebesar 1,49% per tahun. Untuk mengatasi permasalahan di Indonesia pemerintah telah menerapkan keluarga berencana (KB). Kontrasepsi semakin banyak dipakai karena lebih efektif, praktis. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kontrasepsi hormonal dengan kejadian hipertensi. Metode penelitian ini bersifat analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi seluruh akseptor KB di Puskesmas Yosomulyo yang berjumlah 219 akseptor KB, sampel diambil menggunakan *simple random sampling* sebanyak 140 Responden. Waktu penelitian bulan Maret-April, Pengumpulan data menggunakan kuesioner, analisis dengan univariat dan bivariat dengan menggunakan uji statistik *chi square*. Hasil penelitian proporsi hipertensi pada akseptor KB dari 140 responden yang menggunakan KB hormonal bahwa paling banyak yang menggunakan KB suntik 3 bulan sebanyak 59 responden (42,1%). sebanyak 45 ibu yang menggunakan kontrasepsi hormonal (80,9%) yang mengalami hipertensi. Hasil uji statistik dengan tingkat signifikan $\alpha=0,05$ didapatkan p value 0,009. sehingga H_0 ditolak H_a diterima. Ada hubungan antara kontrasepsi hormonal dengan hipertensi dengan $OR= 5,972$. Simpulan terdapat hubungan yang signifikan antara Kontrasepsi Hormonal dengan Kejadian Hipertensi pada Akseptor KB di Puskesmas Yosomulyo, Kota Metro tahun 2021.

Kata Kunci : Hipertensi, KB Hormonal.

Indonesian Scientific Journal of Midwifery

Volume 1 No 2 2023

E-ISSN : 3031-2345

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan berbagai jenis masalah. Masalah utama yang dihadapi di Indonesia adalah di bidang kependudukan yang masih tingginya pertumbuhan penduduk. Keadaan penduduk yang demikian telah mempersulit usaha peningkatan dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Semakin tinggi pertumbuhan penduduk semakin besar usaha yang dilakukan untuk mempertahankan kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu, Pemerintah terus berupaya untuk menekan laju pertumbuhan dengan Program Kependudukan dan Keluarga Berencana (Kemenkes RI 2018). Saat ini pemerintah telah menerapkan program Keluarga Berencana bagi Pasangan Usia Subur (PUS) untuk menggunakan alat kontrasepsi. Ada beberapa metode kontrasepsi yang dapat digunakan meliputi non hormonal seperti kondom, AKDR (Alat Kontrasepsi Dalam Rahim – IUD) dan alat kontrasepsi hormonal antara lain Pil KB, suntik KB, Implant serta metode kontrasepsi mantap yaitu tubektomi dan vasektomi (Kemenkes RI,2016).

Penggunaan kontrasepsi hormonal dalam waktu lama dapat menimbulkan efek samping salah satunya adalah peningkatan tekanan darah atau disebut dengan hipertensi. Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 120 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 80 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu lima menit dalam keadaan cukup istirahat/tenang. (BBKBN,2010). Dampak Hipertensi masih menjadi ancaman kesehatan serius pada masyarakat di seluruh dunia.. Hipertensi bila berlangsung dalam jangka waktu lama dapat memicu terjadinya kerusakan pada organ-organ vital yang dapat menimbulkan penyakit yang lebih serius seperti kerusakan ginjal (gagal ginjal) sekitar 38%, jantung (penyakit jantung koroner) sekitar 1,5%, otak (stroke) sekitar 10,9% dan diabetes sekitar 2,0% hipertensi yang tekanan darahnya tidak terkontrol yang dapat meningkatkan risiko hipertensi menuju penyakit yang lebih serius (Kemenkes RI, 2016). Penyebab Hipertensi adalah faktor umur, jenis kelamin, genetik, kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, obesitas, stress, konsumsi garam dan penggunaan KB Hormonal (Yanita, 2017:13). Penelitian Qomariah K tahun (2017) hubungan kontrasepsi hormonal terhadap kejadian hipertensi di Poskesdes Gugul Puskesmas Tlanakan dengan hasil sebagian besar (63,44%) Responden menggunakan KB Hormonal >2 Tahun dan sebagian besar (51,61%) responden mengalami kejadian hipertensi. Dan hasil uji statistic *Chi Square* didapatkan nilai $a=0,05$ $df = 1$ Disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti ada hubungan antara penggunaan KB hormonal dengan kejadian hipertensi di Poskesdes Gugul Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamengkasan.

Penggunaan kontrasepsi hormonal dapat meningkatkan kejadian hipertensi. Hal ini dapat terjadi sebab kontrasepsi hormonal mengandung hormon estrogen dan progesteron dapat mempengaruhi tekanan darah. Dalam hal ini wanita memiliki *hormon estrogen* yang berfungsi mencegah terjadinya pengentalan darah dan menjaga dinding pembuluh darah. Jika terjadi ketidak seimbangan maka dapat memicu gangguan pada pembuluh darah. (Yanita, 2017:21) Pemerintah Indonesia memiliki strategi untuk menimalkan penyakit tekanan darah tinggi, yaitu dengan upaya pengendalian di masyarakat seperti program Indonesia sehat dengan pendekatan keluarga (PIS-PK) dan gerakan hidup sehat (GERMAS) Serta upaya pengendalian individual dipuskesmas Periksa tekanan darah secara rutin (Kemenkes RI 2013).

Indonesian Scientific Journal of Midwifery

Volume 1 No 2 2023

E-ISSN : 3031-2345

METODE

Jenis penelitian ini adalah analitik dengan desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah Akseptor KB sebanyak 140 responden. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Simple Random Sampling* dengan rumus *lemeshow*. Pengambilan sampel secara acak ini menggunakan cara yaitu dengan mengundi anggota populasi (*lottery technique*) sebelum dilakukan pengambilan sampel perlu ditentukan kriteria inklusi maupun kriteria eksklusi. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi analisis data menggunakan *uji chi square*.

HASIL

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 140 responden didapatkan karakteristik sebagai berikut :

Tabel 1

Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase%
Usia		
a. <20 tahun	5	3%
b. 20-35 tahun	100	78%
c. > 30 tahun	35	43%
Jumlah	140	100
Lama Pemakaian		
a. <1 Tahun	42	42%
b. >2-4 tahun	98	73%
c. >5 tahun	0	0
Jumlah	140	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa karakteristik responden menurut usia mayoritas adalah >20-35 tahun yaitu sebanyak 78%. Dan lama pemakaian kontrasepsi pada akseptor KB yaitu >2-4tahun (73%)

1. Hasil Analisis Penelitian

a. Analisa Univariat

Analisa Univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi hasil survey hubungan kontrasepsi hormonal dengan kejadian hipertensi. Berdasarkan pengumpulan data diperoleh hasil sebagai berikut

Berikut adalah proporsi Kontrasepsi berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2
Proporsi Akseptor KB di Puskesmas Yosomulyo
Kota Metro

Akseptor KB	Jumlah	Persen (%)
Tidak Hormonal	21	15.0
Hormonal	119	85.0
Jumlah	140	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui proporsi Akseptor KB yang menggunakan KB Hormonal di Puskesmas Yosomulyo sebanyak 85% (119 responden).

1) Proporsi Hipertensi Akibat KB Hormonal

Berikut adalah data distribusi frekuensi Hipertensi akibat KB Hormonal berdasarkan hasil pengelolaan data, didapatkan hasil sebagai berikut

Tabel 3
Proporsi Hipertensi
Selama menggunakan KB hormonal

Hipertensi	Jumlah	Persen (%)
Tidak Hipertensi	61	43.6
Hipertensi	79	56.4
Jumlah	140	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa ibu yang mengalami hipertensi pada Akseptor KB sebanyak 79 responden (56,1%).

2. Hasil Analisis Penelitian

a. Analisis Bivariat

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (kontrasepsi Hormonal) dengan variabel dependen (hipertensi). Analisis data dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4
Hubungan Kontrasepsi Hormonal Dengan Kejadian Hipertensi
Di Puskesmas Yosomulyo Tahun 2021

Kategori	Tekanan Darah				Total		OR 95% CI	<i>p</i> value
	Tidak Hipertensi		Hipertensi					
	n	%	n	%	n	%		
Non-hormonal	14	23.0	7	8.9	61	43,6	3.064 (CI: 1.151- 8.155)	0.021
Hormonal	47	77.0	72	91,1	79	56,4		
Jumlah	61	15,0	79	85,0	140	100		

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa dari 140 akseptor KB yang mengalami hipertensi dan menggunakan kb hormonal sebanyak 72 responden (91,1%) dan tidak menggunakan KB hormonal sebanyak 7 responden (11,9%). Sedangkan akseptor KB yang tidak hipertensi menggunakan kb hormonal sebanyak 47 responden (77,0%) dan akseptor KB yang menggunakan KB non hormonal sebanyak 14 responden (23,0%)

PEMBAHASAN

Setelah dilakukan tabulasi dan analisis data, hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Yosomulyo, Kota Metro didapatkan Hasil proporsi Akseptor KB yang menggunakan kb hormonal, mengetahui proporsi hipertensi pada akseptor Kb, dan hubungan kb hormonal dengan kejadian hipertensi pada akseptor KB di Puskesmas Yosomulyo, Kota Metro dijelaskan dalam pembahasan berikut :

1. Proporsi Akseptor KB

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui distribusi frekuensi Akseptor KB Hormonal di Puskesmas Yosomulyo, Kota Metro adalah 59 (42,1%) responden. Hasil persentase penelitian ini lebih besar dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rita Doveriyati (2016:2) di Bengkulu sebanyak 30 Responden yang mengalami kejadian Hipertensi dari 72 Responden yang menjadi sampel penelitian. Data tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh BKKBN. Prevalensi KB menurut alat KB dari peserta KB aktif di Indonesia tahun 2012 adalah 66,20%, dimana alat KB yang dominan digunakan adalah KB hormonal, yaitu jenis suntikan sebanyak 34% dan Pil KB sebanyak 17%. Sebuah teori dari Ardiasyah (2017) Pelayanan kontrasepsi adalah bagian dari program keluarga berencana yang sangat dibutuhkan untuk mewujudkan upaya peningkatan kualitas hidup penduduk.

Alat kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah jenis suntikan yaitu kontrasepsi suntikan progestin (depoprovera). Peneliti berasumsi bahwa dengan pemakaian alat kontrasepsi hormonal jenis KB Suntik 3 bulan di Indonesia semakin banyak dipakai karena kerjanya yang efektif, pemakaian praktis, dan harganya relatif murah, tidak berpengaruh pada hubungan suami istri, waktu yang didapat untuk suntik kembali relatif lebih lama dibanding dengan suntik 1 bulanan. Hal ini membuktikan bahwa kontrasepsi suntik masih merupakan kontrasepsi yang favorit atau banyak yang digunakan pada akseptor untuk mencegah kehamilan atau mengatur jarak kehamilan berikutnya

2. Proporsi Hipertensi Pada Akseptor KB

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui distribusi frekuensi hipertensi Akseptor KB Hormonal di Puskesmas Yosomulyo, Kota Metro adalah 45 (32.1%) Responden. Hasil persentase penelitian ini sebandin dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari Pratiwi Apidianti (2017) di Pamengkasan, Madura sebanyak 45 Responden yang mengalami kejadian Hipertensi dari 95 Responden yang menjadi sampel penelitian. Menurut Penelitian *Tanti A. Sujono, Alfiana Milawati, Arif R. Hakim (2013)* Data kemudian dianalisis berdasarkan rasio prevalensi terjadinya peningkatan tekanan darah. Hasil perhitungan Rasio Prevalensi ($RP > 1$), Hal ini menunjukkan bahwa KB hormonal yang mengandung kombinasi estrogen dan progesteron menyebabkan peningkatan tekanan darah walaupun masih dalam rentang tekanan darah yang normal (< 140 mmHg). Kontrasepsi hormonal juga terdapat kandungan etinilestradiol yang merupakan penyebab hipertensi, sedangkan Gestagen memiliki pengaruh minimal terhadap tekanan darah. Etinilestradiol dapat meningkatkan angiotensinogen 3-5 kali kadar normal. Hipertensi atau tekanan darah $> 140/90$ mmHg dijumpai pada 2-4% wanita pemakai kontrasepsi pil, terutama mengandung etilestradiol, keadaan ini erat kaitannya dengan usia wanita dan lama penggunaan, kejadian hipertensi meningkat sampai 2-3 kali lipat setelah 4 tahun penggunaan pil kontrasepsi yang mengandung estrogen. Jika tekanan darah $> 160/95$ mmHg sebaiknya jangan diberikan pil kontrasepsi yang mengandung esterogen, bila tekanan darah $> 220/120$ mmHg, semua jenis kontrasepsi hormonal merupakan kontraindikasi setelah penghentian pil kontrasepsi, biasanya tekanan darah akan normal kembali, tetapi bila hal ini tidak terjadi perlu diberi obat anti hipertensi. Estrogen dapat menyebabkan kanker ganas, serangan jantung, stroke dan penyakit lain. Estrogen yang berlebih dalam tubuh dapat menjadi racun bagi tubuh sehingga diperlukan hormon progesteron untuk menetralkan estrogen dominan dalam tubuh. Estrogen dapat merusak pembuluh darah sehingga estrogen dapat menyebabkan migraen, dalam penggunaan pil kontrasepsi beberapa dokter menyarankan untuk waspada terhadap tanda-tanda radang urat darah (phlebitis), yang merupakan radang pembuluh darah (Vinay, 2018)

3. Hubungan Kontrasepsi Hormonal dengan Kejadian Hipertensi

Berdasarkan hasil uji menggunakan *chi square* diketahui bahwa dari 140 responden bahwa 72 ibu yang menggunakan Kontrasepsi Hormonal (91,1%) yang mengalami hipertensi. Hasil analisis uji statistik dengan tingkat signifikan $\alpha = 3,064$ diperoleh *p value* 0,021. Hal ini menunjukkan *p value* $< \alpha$ ($0,021 < 3,064$), sehingga H_0 ditolak H_a diterima. Ada hubungan antara kontrasepsi hormonal dengan hipertensi dengan $OR = 3,064$. Jadi, ibu yang menggunakan Kontrasepsi hormonal lebih besar terkena hipertensi (74,6%). Berdasarkan Penelitian yang dilakukan Kinanantul Qomariah, Madura tahun 2017 Hubungan Kontrasepsi Hormonal Terhadap Kejadian Hipertensi di Poskesdes Gugul Puskesmas Tlanakan Dengan hasil sebagian besar (63,44%) Responden menggunakan KB Hormonal > 2 Tahun dan sebagian besar (51,61%) responden mengalami kejadian hipertensi. Dan hasil uji statistic *Chi*

Indonesian Scientific Journal of Midwifery

Volume 1 No 2 2023

E-ISSN : 3031-2345

Square didapatkan nilai $a=0,05$ $df = 1$ Disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti ada hubungan antara penggunaan KB Hormonal dengan kejadian hipertensi di Poskesdes Gugul Kecamatan Tlanakan Kapupaten Pamengkasan. Keseimbangan hormonal antara Estrogen dan Progesteron dapat mempengaruhi tekanan darah dalam hal ini, wanita memiliki hormone estrogen yang berfungsi mencegah terjadinya pengentalan darah yang menjaga dinding pembuluh darah, jika terjadi ketidakseimbangan maka dapat memicu gangguan pada pembuluh darah. Kenaikan tekanan darah dapat terjadi pada wanita akibat stres, kurang istirahat, aktivitas kerja, kondisi pernafasan atau makanan, obesitas/kegemukan, psikososial dan stress, merokok, olahraga yang kurang, konsumsi alkohol yang berlebihan, hiperlipidemia/ hiperkolesterolemia. Tetapi bisa juga disebabkan oleh penyakit atau kerusakan organ yang berhubungan dengan cairan tubuh, misalnya ginjal yang tidak berfungsi, pemakaian kontrasepsi hormonal, gangguan endokrin dan tergantung keseimbangan hormon yang merupakan pengatur tekanan darah. Pada kontrasepsi hormonal seperti Oral, suntik dan implan memiliki kandungan hormon estrogen dan progesteron sintesis yang dapat mempengaruhi peningkatan tekanan darah. Hal ini disebabkan karena terjadi hipertropi jantung dan peningkatan respon presor angiotensi II dengan melibatkan jalur Renin Angiotensin System. (Setiati,2014;2288)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisha Dharmayanti R di Surabaya (2018:1) menyimpulkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang menggunakan kontrasepsi hormonal > 2 tahun dan berada pada kelompok tekanan darah tinggi kategori 1 sebanyak 18 responden (48,6%). Ada hubungan antara penggunaan kontrasepsi hormonal untuk waktu yang lama dengan perubahan tekanan darah di BPM Nurul Istiqomah $p = 0,000$ ($\alpha = 0,05$). Koefisien korelasi 0,535 yang artinya memiliki korelasi sedang satu sama lain. Implikasi penelitian ini diharapkan wanita yang menggunakan kontrasepsi hormonal sering mengontrol tekanan darah ke fasilitas kesehatan dan melakukan gaya hidup sehat dengan olahraga teratur dan makanan sehat. Penelitian ini dan teori yang dijelaskan peneliti berasumsi bahwa hubungan kontrasepsi hormonal dengan kejadian hipertensi dikarenakan ketidakseimbangan hormonal antara Estrogen dan Progesteron dapat mempengaruhi tekanan darah dalam hal ini, wanita memiliki hormone estrogen yang berfungsi mencegah terjadinya pengentalan darah yang menjaga dinding pembuluh darah, jika terjadi ketidakseimbangan maka dapat memicu gangguan pada pembuluh darah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Hubungan Kontrasepsi Hormonal dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Yosomulyo, Kota Metro sebanyak 140 responden, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Akseptor KB di Puskesmas Yosomulyo, Kota Metro pada Tahun 2021 yang terbanyak yang menggunakan KB hormonal sebanyak 119 responden (85,0%).
2. Akseptor KB yang mengalami hipertensi sebanyak 72 Responden (91,5%)
3. Ada hubungan antara KB hormonal dengan Hipertensi Berdasarkan hasil uji menggunakan *chi square* diketahui bahwa dari 140 responden bahwa 72 ibu yang menggunakan Kontrasepsi Hormonal (91,5%) yang mengalami hipertensi. Hasil analisis uji statistik dengan tingkat signifikan $\alpha=0,05$ diperoleh p value 0,021. Hal ini menunjukkan p value < α ($0,021 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak H_a diterima. Ada hubungan antara kontrasepsi hormonal dengan hipertensi dengan OR= 3.064.

Indonesian Scientific Journal of Midwifery

Volume 1 No 2 2023

E-ISSN : 3031-2345

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian Hubungan Kontrasepsi Hormonal dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Margorejo tahun 2020, maka penulis memberikan saran yang mungkin akan digunakan sebagai bahan pertimbangan.

- a. Lebih meningkatkan penyuluhan dan konsultasi pada akseptor pengguna KB khususnya pada pengguna KB yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai kontrasepsi yang tepat.
- b. Untuk lebih memperhatikan peningkatan tekanan darah yang terjadi pada akseptor KB yang telah lama menggunakan kontrasepsi hormonal dan hendaknya menyarankan kepada akseptor KB untuk menghentikan pemakaian kontrasepsi hormonal apabila dijumpai peningkatan tekanan darah pada akseptor utamanya, pada akseptor yang memiliki durasi penggunaan kontrasepsi hormonal yang lama atau lebih dari 3 tahun dan menyarankan untuk beralih ke metode kontrasepsi yang lain selain hormonal.
- c. Sebaiknya petugas kesehatan atau Bidan menyarankan dan mengenalkan kontrasepsi non hormonal kepada akseptor untuk menurunkan angka kejadian peningkatan tekanan darah dan memberikan penyuluhan mengenai kontrasepsi hormonal dan efek sampingnya.
- d. Semoga dapat dijadikan tambahan referensi terbaru mengenai pelaksanaan yang efektif dalam penanganan Hipertensi sehingga dapat diterapkan oleh mahasiswa dalam memberikan asuhan kebidanan pada Keluarga Berencana.
- e. Semoga dapat dijadikan sumber informasi dan acuan pada peneliti selanjutnya. Serta disarankan kepada peneliti lain yang akan meneliti Hubungan Kontrasepsi Hormonal dengan Kejadian Hipertensi agar memerhatikan variabel lain yang mungkin bisa ditambahkan dalam penelitian

DAFTAR PUSTAKA

Published Article

Anggraini Yetti, Martini 2010 *Pelayanan Keluarga Berencana Sleman*, Yogyakarta Penerbit Husada Mandiri

Text Book

Niken Meilani, Nanik Setiawati, Dwiana Estiwidani, Suherni 2010 *Pelayanan Keluarga Berencana Jl. Babaran 41 UH Yogyakarta*

Translation Book

Setiati S, Alwi I, Sudoyo AW, Stiyohadi Af, Syam AF. *Buku Ajar ilmu penyakit dalam jilid 1 VI Jakarta, InternaPublishing*

Book of with Different Editor

Nur Yanita, Tim Bumi Medika, 2017 *Berdamai dengan Hipertensi*, Jakarta Budi Medika

Website

Indonesian Scintific Journal of Midwifery

Volume 1 No 2 2023

E-ISSN : 3031-2345

Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019. Jakarta : Kemenkes RI; 2019

Article in Proceeding

Vinay Kumar, Mbbs MD Frchpath, Abul K Abbas, Jon C Aster, MD PhD 2012 Buku Ajar Patologi Robbins

Article in News Paper

Sulistiyawati, Ari Pelayanan Keluarga Berencana, Jakarta ; Salemba Medika 2013

Online Journal Article

Tambunan, 2015 Menatap Wajah Pendidikan Indonesia , Jakarta